

VOLUME 28, NO. 01, NOVEMBER 2025

# Analisis

<https://asmistmaria.ac.id/wp/jurnal-analisis/>

## JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI

**Analisis ROA, NIM, dan BOPO  
pada BPR Dana Berkah Pusakatama Kab. Sleman DIY**  
*Antonius Krisdianto & Susi Hermawanti*

**Transformasi Makna Nonverbal  
dalam Ruang Digital *Public Relations***  
*Ch. Kurnia Dyah Marhaeni*

**Peran Literasi Keuangan dalam Pengambilan  
Keputusan Finansial di Era Revolusi Keuangan Digital**  
*Benedicta Budiningsih*

***Personal Selling* dengan Konsep AIDA  
pada CV Sumber Baru Motor Yamaha Central 1 Yogyakarta**  
*Bonifasius Andre Satriatama & Gregorius Jarot Windarto*

**Pelaporan Pajak Tahunan Wajib Pajak Orang Pribadi  
dalam Aplikasi Perpajakan Coretax**  
*Petrus Sutono*

**Perencanaan Produksi dan Operasi Gim “Selera Nusantara”:  
Studi Kasus Gambir Studio Yogyakarta**  
*Agustinus Iryanto Bawa Prasetya*

ISSN 1978-9750

PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
ASM MARSUDIRINI SANTA MARIA YOGYAKARTA

# Analisis

## JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI

### Dewan Redaksi

**Pelindung** : Dr. Kristina Wasiyati, S.Pd., M.Hum.  
**Pemimpin Redaksi** : Dra. M.A. Susi Hermawanti, M.M.  
**Redaktur Pelaksana** : B. Budiningsih, S.Pd., M.M.  
**Dewan Redaksi** : Indri Erkaningrum F., SE., M.Si.  
Drs. G. Jarot Windarto, M.M.  
Petrus Sutono, S.E., M.M., M.Ti.

**Mitra Bestari** : Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

**Administrasi & Sirkulasi** : Agustinus Iryanto, S.Kom.

### Alamat Redaksi

**Kantor** : Program Studi Manajemen  
ASM Marsudirini Santa Maria  
Jalan Bener 14, Tegalrejo, Yogyakarta

**Telepon** : (0274) 585836

**Faksimile** : (0274) 585841

**Rekening Bank** : Bank Niaga Cabang Sudirman  
Nomor Rekening 018-01-13752-00-3  
a.n. ASMI Santa Maria Yogyakarta

**Berlangganan** : Langsung menghubungi Alamat Redaksi  
u.p. Bagian Administrasi dan Sirkulasi

Jurnal Bisnis dan Akuntansi “Analisis” diterbitkan oleh Program Studi Manajemen ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta, dimaksudkan untuk mempublikasikan hasil penelitian empiris terhadap praktik dan proses bisnis kontemporer. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan November dan Mei. Redaksi menerima naskah artikel ilmiah hasil penelitian dalam wilayah bisnis dan akuntansi dari para pakar, peneliti, alumni, dan sivitas akademika perguruan tinggi.

# Analisis

## JURNAL BISNIS dan AKUNTANSI

### DAFTAR ISI

**Analisis ROA, NIM, dan BOPO pada BPR Dana Berkah Pusakatama Kab. Sleman  
DIY**

Antonius Krisdianto & Susi Hermawanti ..... 1

**Transformasi Makna Nonverbal dalam Ruang Digital *Public Relations***

Ch. Kurnia Dyah Marhaeni ..... 13

**Peran Literasi Keuangan dalam Pengambilan Keputusan Finansial di Era Revolusi  
Keuangan Digital**

Benedicta Budiningsih ..... 22

**Personal Selling dengan Konsep AIDA pada CV Sumber Baru Motor Yamaha  
Central 1 Yogyakarta**

Bonifasius Andre Satriatama & Gregorius Jarot Windarto ..... 34

**Pelaporan Pajak Tahunan Wajib Pajak Orang Pribadi dalam Aplikasi Perpajakan  
Coretax**

Petrus Sutono ..... 42

**Perencanaan Produksi dan Operasi Gim “Selera Nusantara”: Studi Kasus  
Gambir Studio Yogyakarta**

Agustinus Iryanto Bawa Prasetya ..... 50

## PERAN LITERASI KEUANGAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN FINANSIAL DI ERA REVOLUSI KEUANGAN DIGITAL

Benedicta Budiningsih

### **Abstract**

*The development of digital technology has driven a revolution in the financial sector, marked by the increasing use of digital-based financial services. This condition provides ease of access for the public, but at the same time increases complexity in individual financial management. Individuals with low financial literacy tend to be vulnerable to consumptive behavior, excessive debt usage, and risky investments. Conversely, individuals with good financial literacy levels tend to be more selective in using digital financial services. Financial literacy becomes an important factor in determining the quality of financial decision-making in the digital era. This research was conducted to examine the role of financial literacy in financial decision-making during the digital financial revolution era. The approach is qualitative with a literature study method through a review of books, journal articles, official reports, and relevant scientific publications. The data found were analyzed descriptively-qualitatively to identify the relationship between financial literacy, digital financial development, and individual financial behavior. The research results show that financial literacy plays a significant role in enhancing individuals' ability to understand digital financial products, manage risks, and make rational, long-term oriented financial decisions. From this research, it can be concluded that strengthening financial literacy is a primary prerequisite for creating responsible financial decision-making in the era of the digital financial revolution. Therefore, synergy is needed between the government, educational institutions, and the financial industry in developing sustainable financial education programs.*

**Keywords** : *financial literacy, digital finance, financial decision-making, fintech, financial behavior*

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital telah mendorong terjadinya revolusi dalam sektor keuangan yang ditandai dengan munculnya berbagai layanan keuangan berbasis digital, seperti dompet digital, mobile banking, pinjaman online, investasi daring, dan *financial technology* (*fintech*). Revolusi keuangan digital ini memberikan kemudahan akses, efisiensi transaksi, serta yang baik cenderung mampu memahami risiko, manfaat, serta konsekuensi dari setiap produk dan layanan keuangan yang digunakan. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan kesalahan

perluasan inklusi keuangan bagi masyarakat. Namun, di sisi lain, kemudahan tersebut juga meningkatkan kompleksitas dalam pengelolaan keuangan individu.

Dalam kondisi tersebut, literasi keuangan menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas pengambilan keputusan finansial. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan, seperti perilaku konsumtif, penggunaan kredit yang berlebihan, serta keterlibatan dalam investasi berisiko tinggi.

Lusardi dan Mitchell (2014)

menegaskan bahwa literasi keuangan berperan signifikan dalam membentuk perilaku ekonomi individu, terutama dalam perencanaan keuangan jangka panjang. Di era digital, peran literasi keuangan menjadi semakin krusial karena masyarakat dihadapkan pada berbagai pilihan produk keuangan yang mudah diakses, tetapi tidak selalu disertai dengan pemahaman yang memadai.

Di Indonesia, perkembangan layanan keuangan digital mengalami pertumbuhan yang pesat, seiring meningkatnya penggunaan internet dan perangkat mobile. Namun, tingkat literasi keuangan masyarakat relatif masih lebih rendah dibandingkan dengan tingkat inklusi keuangan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses terhadap layanan keuangan dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkannya secara optimal.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai peran literasi keuangan dalam membantu individu mengambil keputusan finansial yang tepat di era revolusi keuangan digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian literasi keuangan serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan program edukasi keuangan yang lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dan karakteristik literasi keuangan di era revolusi keuangan digital?
2. Bagaimana perkembangan layanan keuangan digital berdampak pada perilaku finansial individu?
3. Bagaimana peran literasi keuangan dalam pengambilan keputusan finansial di era revolusi keuangan digital?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan dalam konteks keuangan digital?

5. Bagaimana implikasi literasi keuangan terhadap kualitas pengelolaan keuangan individu?

## B. Landasan Teori

Pada bagian ini akan dibahas 5 hal, yaitu konsep literasi keuangan, revolusi keuangan digital, pengambilan keputusan finansial, hubungan literasi keuangan dan pengambilan keputusan finansial, dan implikasinya terhadap kebijakan dan praktik edukasi keuangan.

### 1. Konsep Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep, produk, dan risiko keuangan, serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk membuat keputusan keuangan yang efektif. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD, 2016) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dan mencapai kesejahteraan finansial.

Lusardi dan Mitchell (2014) menyatakan bahwa literasi keuangan mencakup pemahaman terhadap konsep dasar seperti inflasi, suku bunga, risiko, dan diversifikasi investasi. Individu dengan tingkat literasi yang baik cenderung mampu mengelola tabungan, investasi, serta utang secara lebih rasional.

Menurut Huston (2010), literasi keuangan terdiri atas dua dimensi utama, yaitu pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) dan penerapan pengetahuan tersebut dalam praktik (*financial application*). Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga perilaku.

### 2. Revolusi Keuangan Digital

Revolusi keuangan digital ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam penyediaan layanan keuangan, seperti mobile banking, e-wallet, peer-to-peer lending, dan platform investasi digital.

Gomber et al. (2018) menjelaskan bahwa digitalisasi keuangan telah mengubah struktur industri keuangan secara fundamental melalui peningkatan efisiensi, transparansi, dan aksesibilitas.

Menurut Arner, Barberis, dan Buckley (2016), perkembangan *fintech* merupakan bagian dari transformasi sistem keuangan global yang didorong oleh inovasi teknologi dan perubahan perilaku konsumen. Transformasi ini menciptakan peluang sekaligus risiko baru bagi pengguna layanan keuangan.

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) menyatakan bahwa pertumbuhan layanan keuangan digital berkontribusi signifikan terhadap peningkatan inklusi keuangan. Namun, peningkatan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan tingkat literasi keuangan yang memadai.

### 3. Pengambilan Keputusan Finansial

Pengambilan keputusan finansial merupakan proses pemilihan alternatif penggunaan sumber daya keuangan berdasarkan pertimbangan risiko, manfaat, dan tujuan individu. Menurut Tversky dan Kahneman (1974), keputusan ekonomi individu sering dipengaruhi oleh bias kognitif dan keterbatasan rasionalitas.

Shefrin (2007) menegaskan bahwa faktor psikologis, seperti emosi dan persepsi risiko, turut mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Oleh karena itu, keputusan finansial tidak selalu bersifat rasional.

Dalam konteks digital, keputusan finansial semakin kompleks karena banyaknya pilihan produk dan informasi yang tersedia. Hal ini menuntut kemampuan analisis yang baik agar individu tidak terjebak pada keputusan yang merugikan.

### 4. Hubungan Literasi Keuangan dan Pengambilan Keputusan Finansial

Literasi keuangan memiliki hubungan yang erat dengan kualitas pengambilan keputusan finansial. Lusardi

dan Mitchell (2014) menemukan bahwa individu dengan tingkat literasi tinggi lebih cenderung melakukan perencanaan pensiun dan investasi yang bijak. Studi Xiao dan O'Neill (2016) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan, seperti penganggaran dan pengendalian utang. Hal ini menunjukkan bahwa literasi berperan sebagai fondasi perilaku finansial yang sehat.

Di era digital, literasi keuangan juga mencakup pemahaman terhadap risiko teknologi, keamanan data, dan penipuan online. Oleh karena itu, literasi digital dan literasi keuangan perlu dikembangkan secara simultan.

## 5. Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan kajian teori di atas, penelitian ini memandang bahwa revolusi keuangan digital berdampak pada cara individu mengakses dan menggunakan layanan keuangan. Tingkat literasi keuangan menjadi faktor kunci yang menentukan kualitas pengambilan keputusan finansial.

Individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung mampu:

- a. Memahami karakteristik produk keuangan digital.
- b. Mengelola risiko penggunaan layanan digital.
- c. Menentukan pilihan finansial yang sesuai dengan tujuan jangka panjang.

Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan berpotensi menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan, seperti penggunaan pinjaman online yang tidak terkendali dan investasi spekulatif.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam konsep, fenomena, dan dinamika literasi keuangan dalam konteks revolusi keuangan digital. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif

bertujuan untuk menggali makna dan interpretasi terhadap suatu fenomena sosial berdasarkan sumber data yang relevan.

#### D. Pembahasan

Lima topik pembahasan yang disajikan pada bagian ini meliputi: literasi keuangan masyarakat Indonesia di era digital, pengaruh revolusi keuangan digital terhadap perilaku finansial, peran literasi keuangan dalam pengambilan keputusan finansial, tantangan peningkatan literasi keuangan di Indonesia, implikasi terhadap kebijakan dan praktik edukasi keuangan.

##### 1. Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia di Era Digital

Perkembangan layanan keuangan digital di Indonesia menunjukkan tren yang sangat pesat dalam satu dekade terakhir. Hal ini ditandai dengan meningkatnya penggunaan mobile banking, dompet digital, platform investasi daring, serta layanan pinjaman berbasis teknologi. Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Gomber et al. (2018) yang menyatakan bahwa digitalisasi keuangan memperluas akses masyarakat terhadap layanan finansial.

Namun, peningkatan akses tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan kualitas literasi keuangan masyarakat. Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat literasi keuangan nasional masih berada di bawah tingkat inklusi keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat telah menggunakan produk keuangan, tetapi belum sepenuhnya memahami karakteristik, risiko, dan implikasinya.

Kenyataan ini memperkuat pendapat Lusardi dan Mitchell (2014) bahwa rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan individu menggunakan produk keuangan tanpa perencanaan yang matang. Dalam konteks Indonesia, hal ini terlihat dari maraknya penggunaan *paylater*, kredit online, dan investasi berisiko tanpa pemahaman yang memadai.

Sebagai ilustrasi konkret, seorang mahasiswa menggunakan fasilitas *paylater* untuk membeli gadget senilai Rp 6.000.000 dengan tenor 12 bulan. Dalam proses pengambilan keputusan, ia hanya mempertimbangkan besarnya cicilan bulanan yang terlihat terjangkau, misalnya sekitar Rp 600.000 per bulan. Namun, ia tidak menghitung secara rinci total kewajiban pembayaran yang meningkat akibat bunga, biaya administrasi, serta kemungkinan denda keterlambatan. Pada akhirnya, total pembayaran yang harus ia keluarkan bisa mencapai jumlah yang jauh lebih besar dari harga awal barang tersebut.

Dalam perspektif Lusardi dan Mitchell (2014), kondisi ini menunjukkan lemahnya pemahaman terhadap konsep bunga majemuk dan implikasi jangka panjang dari keputusan kredit. Ketidakmampuan menghitung total beban bunga mencerminkan rendahnya literasi pada aspek *financial knowledge dan financial application*. Individu mengetahui adanya cicilan, tetapi tidak memahami struktur biaya secara menyeluruh.

Fenomena tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori *heuristics and biases* yang dikemukakan oleh Tversky dan Kahneman (1974). Secara khusus, *framing effect* menjelaskan bahwa cara penyajian informasi sangat mempengaruhi keputusan individu. Dalam kasus *paylater*, informasi yang ditonjolkan adalah “cicilan ringan per bulan”, bukan “total biaya keseluruhan”. Akibatnya, individu lebih fokus pada nominal kecil yang terlihat aman dibanding total kewajiban yang lebih besar dalam jangka panjang. Keputusan pun diambil berdasarkan persepsi sesaat, bukan analisis rasional yang komprehensif.

Jelas tampak di sini bahwa rendahnya literasi keuangan menyebabkan keputusan finansial bersifat jangka pendek (*short-term oriented*) dan kurang mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Dalam ekosistem digital yang menawarkan kemudahan dan kecepatan transaksi, kelemahan literasi semakin memperbesar

risiko perilaku konsumtif dan akumulasi utang yang tidak terkontrol.

Dengan demikian, meskipun digitalisasi keuangan telah memperluas inklusi dan akses layanan, kualitas literasi keuangan masyarakat menjadi faktor penentu utama dalam memastikan bahwa akses tersebut menghasilkan manfaat, bukan kerentanan finansial. Tanpa penguatan literasi keuangan yang sistematis dan berkelanjutan, revolusi keuangan digital berpotensi menciptakan keputusan finansial yang impulsif, kurang rasional, dan berisiko tinggi baik bagi individu maupun stabilitas ekonomi secara lebih luas.

## 2. Pengaruh Revolusi Keuangan Digital terhadap Perilaku Finansial

Revolusi keuangan digital telah mengubah pola perilaku finansial masyarakat Indonesia. Kemudahan transaksi, kecepatan layanan, dan kemudahan akses informasi mendorong masyarakat untuk lebih aktif melakukan aktivitas keuangan.

Arner, Barberis, dan Buckley (2016) menegaskan bahwa *fintech* merupakan bagian dari transformasi sistem keuangan global yang didorong oleh inovasi teknologi dan perubahan perilaku konsumen. *Fintech* tidak hanya menghadirkan produk baru, tetapi juga mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan sistem keuangan. Kemudahan transaksi instan dan akses kredit mempercepat proses pengambilan keputusan finansial. Jika sebelumnya seseorang membutuhkan waktu dan prosedur panjang untuk mengajukan pinjaman, kini proses tersebut dapat diselesaikan dalam hitungan menit melalui aplikasi digital.

Di satu sisi, digitalisasi memang memberikan manfaat berupa efisiensi, transparansi, dan kemudahan pengelolaan keuangan. Masyarakat dapat melakukan pembayaran, menabung, dan berinvestasi hanya melalui perangkat ponsel. Hal ini sejalan dengan Arner et al. (2016) yang

menyatakan bahwa *fintech* meningkatkan inklusi keuangan secara signifikan.

Namun di sisi lain, kemudahan tersebut juga memicu perilaku konsumtif dan impulsif. Banyak individu melakukan transaksi tanpa perencanaan yang matang karena tersedianya fasilitas pembayaran instan dan kredit digital. Fenomena ini sesuai dengan teori perilaku keuangan yang dikemukakan oleh Shefrin (2007), bahwa emosi dan persepsi risiko berdampak pada keputusan finansial.

Shefrin (2007) menyatakan bahwa emosi, *overconfidence*, dan *mental accounting* berperan besar dalam mempengaruhi perilaku ekonomi individu. *Overconfidence* bias, misalnya, membuat individu cenderung melebih-lebihkan kemampuan analisisnya sendiri. Dalam konteks digital, fenomena ini tampak ketika seorang investor pemula membeli aset kripto hanya karena mengikuti rekomendasi *influencer* media sosial. Tanpa memahami volatilitas pasar dan risiko spekulatif, ia menginvestasikan dana dalam jumlah besar. Ketika harga mengalami penurunan drastis, ia mengalami kerugian signifikan. Kasus ini mencerminkan bagaimana kepercayaan diri yang berlebihan dapat mengaburkan penilaian rasional.

Selain *overconfidence*, keputusan investasi di era digital juga dipengaruhi oleh *availability heuristic* sebagaimana dijelaskan oleh Tversky dan Kahneman (1974). Individu cenderung mengambil keputusan berdasarkan informasi yang mudah diingat atau sering muncul di media sosial, bukan berdasarkan analisis fundamental yang mendalam. Informasi viral mengenai keuntungan besar suatu aset dapat menciptakan persepsi bahwa investasi tersebut aman dan menguntungkan, meskipun realitasnya sangat fluktuatif.

Digitalisasi juga memperkuat perilaku konsumtif melalui strategi pemasaran berbasis notifikasi instan dan promosi terbatas waktu. Misalnya, notifikasi diskon dengan pesan “hanya hari

ini” atau “stok terbatas” dapat memicu *fear of missing out* (FOMO). Fenomena ini berkaitan dengan konsep *loss aversion* yang dikemukakan Tversky dan Kahneman (1974) di mana individu lebih takut kehilangan kesempatan dibanding mempertimbangkan manfaat riil dari pembelian tersebut. Akibatnya, keputusan pembelian cenderung didasarkan pada dorongan emosional, bukan kebutuhan aktual.

Dalam konteks Indonesia, perilaku konsumtif digital terlihat dari meningkatnya penggunaan layanan belanja daring dan *paylater*, terutama di kalangan generasi muda dan mahasiswa. Tanpa literasi keuangan yang memadai, kondisi ini berpotensi menimbulkan masalah keuangan jangka panjang.

Kondisi ini menunjukkan bahwa revolusi keuangan digital memiliki dua sisi yang saling berlawanan. Di satu sisi, digitalisasi meningkatkan efisiensi dan inklusi keuangan. Di sisi lain, tanpa literasi keuangan yang memadai, kemudahan tersebut dapat memperbesar bias perilaku, meningkatkan konsumsi impulsif, serta memicu pengambilan risiko investasi yang tidak proporsional. Dalam jangka panjang, perilaku finansial yang tidak rasional dapat menimbulkan ketidakstabilan keuangan individu, seperti akumulasi utang, kegagalan investasi, dan tekanan finansial.

Dengan demikian, pengaruh revolusi keuangan digital terhadap perilaku finansial masyarakat Indonesia bersifat *ambivalen*. Transformasi digital membuka peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, tetapi juga memperbesar risiko jika tidak diimbangi dengan penguatan literasi keuangan. Oleh karena itu, pengembangan literasi keuangan menjadi kebutuhan mendesak agar masyarakat mampu memanfaatkan inovasi digital secara rasional, terukur, dan berkelanjutan.

### 3. Peran Literasi Keuangan dalam Pengambilan Keputusan Finansial

Literasi keuangan berperan sebagai landasan utama dalam pengambilan

keputusan finansial yang rasional. Individu dengan literasi yang baik cenderung mampu mempertimbangkan risiko, manfaat, dan tujuan jangka panjang sebelum mengambil keputusan. Dalam konteks Indonesia, masyarakat dengan pemahaman keuangan yang baik lebih selektif dalam menggunakan produk digital, seperti memilih investasi legal, mengelola utang secara proporsional, serta menyusun anggaran keuangan. Hal ini sejalan dengan temuan Xiao dan O'Neill (2016) bahwa literasi keuangan meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan individu. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan menyebabkan individu rentan terhadap praktik keuangan yang merugikan, seperti investasi bodong, pinjaman ilegal, dan penipuan digital. Banyak kasus penipuan investasi di Indonesia terjadi karena minimnya pemahaman masyarakat terhadap prinsip dasar investasi.

Dengan demikian, literasi keuangan berfungsi sebagai mekanisme perlindungan (*financial protection*) bagi individu dalam menghadapi kompleksitas sistem keuangan digital.

Lebih jauh lagi, literasi keuangan juga berperan sebagai mekanisme korektif terhadap bias kognitif dan emosional dalam pengambilan keputusan. Lusardi dan Mitchell (2014) menemukan bahwa individu dengan literasi tinggi lebih cenderung melakukan perencanaan keuangan jangka panjang, memiliki tabungan darurat, dan melakukan diversifikasi investasi. Artinya, literasi tidak hanya mempengaruhi keputusan sesaat, tetapi juga membentuk pola pengelolaan keuangan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Sebagai ilustrasi, seorang mahasiswa yang memahami prinsip diversifikasi tidak akan menginvestasikan seluruh dana yang dimilikinya pada satu instrumen berisiko tinggi, seperti aset kripto yang volatil. Sebaliknya, ia akan membagi investasinya ke dalam beberapa instrumen, seperti saham, reksa dana, atau deposito, sesuai dengan profil risiko dan tujuan

finansialnya. Praktik ini mencerminkan konsep *financial application* sebagaimana dikemukakan oleh Huston (2010) bahwa literasi keuangan tidak berhenti pada pengetahuan teoretis, tetapi harus diwujudkan dalam penerapan nyata dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks digital, literasi keuangan termanifestasi dalam beberapa kemampuan rasional yang konkret.

Pertama, kemampuan membandingkan suku bunga pinjaman online sebagai bentuk rasionalitas ekonomi. Banyak platform pinjaman digital menampilkan cicilan dalam nominal kecil per hari atau per bulan tanpa menjelaskan total kewajiban pembayaran secara transparan. Individu dengan literasi rendah cenderung terjebak pada tampilan cicilan yang terlihat ringan, tanpa menghitung bunga efektif tahunan dan biaya tambahan lainnya. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *framing effect* dari Tversky dan Kahneman (1974), yang menyatakan bahwa cara penyajian informasi mempengaruhi keputusan individu. Sebaliknya, individu dengan literasi memadai akan menghitung total pembayaran, membandingkan tingkat bunga antarplatform, dan mempertimbangkan kemampuan bayar sebelum mengambil keputusan. Dalam kerangka Huston (2010), tindakan tersebut menunjukkan penerapan pengetahuan dalam praktik nyata, sehingga membantu individu menghindari jebakan utang konsumtif.

Kedua, kemampuan memeriksa legalitas platform investasi sebagai mekanisme perlindungan rasional. Di era digital, investasi ilegal dan skema ponzi semakin marak melalui promosi agresif di media sosial. OECD (2016) menegaskan bahwa literasi keuangan mencakup kemampuan mengevaluasi risiko dan memahami kredibilitas informasi. Individu yang literat tidak hanya tertarik pada imbal hasil tinggi, tetapi juga memverifikasi izin usaha dan pengawasan regulator. Dalam perspektif *behavioral finance*, keputusan

investasi tanpa verifikasi sering dipengaruhi oleh *overconfidence* bias (Shefrin, 2007), di mana individu merasa mampu menilai peluang investasi tanpa analisis mendalam. Literasi keuangan berfungsi sebagai koreksi terhadap bias tersebut dengan mendorong individu melakukan *due diligence* sebelum berinvestasi. Tindakan sederhana seperti mengecek daftar perusahaan terdaftar di OJK menunjukkan bahwa literasi bersifat operasional dan protektif.

Ketiga, kemampuan menghitung risiko dan return sebagai manifestasi pemahaman konsep dasar keuangan. Secara teoretis, hubungan antara risiko dan return bersifat positif; semakin tinggi potensi keuntungan, semakin tinggi risiko yang menyertainya. Lusardi dan Mitchell (2014) menekankan bahwa pemahaman terhadap risiko dan diversifikasi merupakan elemen kunci literasi keuangan. Namun dalam praktik digital, banyak individu hanya terfokus pada potensi keuntungan tanpa mempertimbangkan volatilitas dan kemungkinan kerugian. Kondisi ini selaras dengan konsep *heuristics and loss aversion* yang dijelaskan oleh Tversky dan Kahneman (1974). di mana persepsi risiko sering kali tidak rasional. Individu yang literat secara finansial akan mengidentifikasi profil risiko pribadi, mengalokasikan dana sesuai tujuan jangka panjang, dan melakukan diversifikasi untuk mengurangi risiko sistematis. Rasionalitas dalam hal ini bukan berarti menghindari risiko sepenuhnya, melainkan memahami dan mengelolanya secara proporsional.

Keempat, kemampuan menghindari praktik penipuan digital sebagai dimensi literasi protektif. Revolusi keuangan digital meningkatkan risiko kejahatan siber, seperti *phishing*, penipuan investasi, dan pinjaman ilegal. Arner, Barberis, dan Buckley (2016) menyatakan bahwa inovasi *fintech* menciptakan peluang sekaligus eksposur risiko baru. Individu yang memiliki literasi memadai akan memahami bahwa imbal hasil tinggi tanpa risiko

adalah tidak realistis, dan tidak akan sembarangan membagikan kode OTP atau data pribadi. Xiao dan O'Neill (2016) menunjukkan bahwa literasi keuangan berhubungan positif dengan perilaku kehati-hatian dan pengendalian finansial. Rasionalitas dalam konteks ini tidak hanya berarti kemampuan menghitung angka, tetapi juga kemampuan mengenali risiko eksternal dan melindungi diri dari eksploitasi.

Sebagai contoh konkret, individu yang memiliki literasi memadai akan memverifikasi legalitas perusahaan melalui situs resmi OJK sebelum melakukan investasi. Ia juga akan membaca syarat dan ketentuan pinjaman digital secara menyeluruh sebelum menyetujui kontrak elektronik. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan berfungsi sebagai mekanisme perlindungan yang memperkuat kualitas keputusan finansial.

Dengan demikian, literasi keuangan memediasi hubungan antara akses digital dan kualitas keputusan finansial. Tanpa literasi, kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital dapat menjadi sumber risiko dan kerentanan. Sebaliknya, dengan literasi yang kuat, akses digital menjadi peluang untuk meningkatkan kesejahteraan finansial secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan bukan hanya kebutuhan individu, tetapi juga prasyarat bagi stabilitas ekonomi dalam era revolusi keuangan digital.

#### 4. Tantangan Peningkatan Literasi Keuangan di Indonesia

Meskipun berbagai program edukasi keuangan telah dilaksanakan oleh pemerintah dan lembaga keuangan, peningkatan literasi keuangan di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan pertama misalnya kesenjangan pendidikan dan akses informasi yang menyebabkan distribusi literasi keuangan tidak merata. Masyarakat di daerah terpencil cenderung memiliki akses terbatas terhadap edukasi keuangan digital.

Rendahnya integrasi pendidikan keuangan dalam kurikulum formal juga menyebabkan literasi keuangan belum menjadi kompetensi dasar sejak usia dini. Hal ini memperkuat pendapat Huston (2010) bahwa literasi keuangan perlu dibangun secara sistematis dan berkelanjutan. Tantangan kedua misalnya perkembangan teknologi yang sangat cepat yang cenderung memperburuk upaya peningkatan kapasitas literasi dalam masyarakat. Produk keuangan baru terus bermunculan, sementara pemahaman pengguna masih terbatas, dan semakin tertinggal. Tantangan ketiganya adalah faktor psikologis dan budaya konsumtif digital yang cenderung memperkuat bias perilaku. Media sosial mempercepat penyebaran informasi investasi tanpa verifikasi, dan hal ini meningkatkan risiko *herd behavior*. Dan masih ada tantangan keempat antara lain rendahnya literasi digital yang cenderung memperbesar potensi kejahatan siber. Misalnya, tawaran investasi dengan imbal hasil 30% per bulan sering kali diterima tanpa analisis kritis. Menurut OECD (2016), literasi mencakup kemampuan mengevaluasi risiko dan kredibilitas informasi.

##### a. Ketimpangan Pendidikan dan Akses Informasi

Salah satu tantangan besar dalam peningkatan literasi keuangan adalah ketimpangan pendidikan dan akses terhadap sumber informasi. Distribusi literasi keuangan di Indonesia belum merata karena adanya kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah serta terbatasnya integrasi pendidikan keuangan dalam kurikulum formal. Literasi keuangan belum sepenuhnya menjadi kompetensi dasar yang diajarkan secara sistematis sejak usia dini.

Huston (2010) menegaskan bahwa literasi keuangan perlu dibangun secara sistematis dan berkelanjutan melalui pendidikan formal maupun nonformal. Namun dalam praktiknya, tidak semua

individu memiliki kesempatan memperoleh edukasi keuangan yang memadai.

Sebagai contoh, mahasiswa di kota besar umumnya memiliki akses terhadap seminar literasi keuangan, webinar investasi, serta kurikulum kewirausahaan yang memuat materi manajemen keuangan. Sebaliknya, mahasiswa di daerah terpencil sering kali tidak mendapatkan pembelajaran formal mengenai pengelolaan keuangan pribadi atau investasi digital. Akibatnya, kelompok pertama lebih mampu memahami konsep bunga efektif, risiko investasi, dan diversifikasi portofolio, sementara kelompok kedua lebih rentan terhadap pinjaman online ilegal atau investasi bodong.

Selain itu, akses informasi melalui internet yang tidak terkurasi juga menimbulkan persoalan tersendiri. Banyak individu memperoleh pengetahuan keuangan dari media sosial atau influencer tanpa dasar akademik dan regulasi yang jelas. Kondisi ini berpotensi menimbulkan misinformasi dan pemahaman yang keliru mengenai produk keuangan. Ketimpangan tersebut pada akhirnya menciptakan disparitas kemampuan finansial yang berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan ekonomi individu dan masyarakat.

#### **b. Kompleksitas Produk Keuangan Digital yang Semakin Tinggi**

Tantangan berikutnya berkaitan dengan perkembangan teknologi keuangan yang sangat cepat, yang sering kali tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas literasi masyarakat. Produk-produk *fintech* terus bermunculan dengan fitur dan mekanisme yang semakin kompleks.

Arner, Barberis, dan Buckley (2016) menyatakan bahwa inovasi *fintech* menciptakan transformasi yang cepat dan disruptif dalam sistem keuangan global. Produk seperti *cryptocurrency*, *robo-advisor* berbasis *algoritma*, *peer-to-peer lending*, serta *embedded finance* dalam aplikasi e-commerce memerlukan

pemahaman teknis yang tidak sederhana. Sebagai ilustrasi, seorang mahasiswa membeli aset kripto karena melihat harga meningkat 20% dalam satu minggu. Namun ia tidak memahami volatilitas pasar kripto, risiko likuiditas, ketiadaan underlying asset yang jelas, serta risiko regulasi. Ketika harga turun drastis, ia mengalami kerugian besar dan menyimpulkan bahwa investasi berbahaya, padahal permasalahan utamanya terletak pada kurangnya pemahaman terhadap risiko.

Contoh lain terlihat pada penggunaan fitur *paylater* yang terintegrasi langsung dengan aplikasi belanja daring. Karena prosesnya hanya memerlukan satu klik persetujuan, individu sering kali tidak menyadari bahwa ia sedang mengambil utang berbunga. Minimnya pemahaman mengenai bunga efektif dan total kewajiban pembayaran dapat menyebabkan akumulasi utang yang tidak terkontrol. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa literasi keuangan di era digital tidak lagi cukup hanya memahami konsep keuangan tradisional, tetapi juga harus mencakup pemahaman terhadap mekanisme teknologi dan risiko sistem digital.

#### **c. Faktor Psikologis dan Budaya Konsumtif Digital**

Tantangan lain yang signifikan berasal dari faktor psikologis dan budaya konsumtif yang diperkuat oleh ekosistem digital. Tversky dan Kahneman (1974) menjelaskan bahwa individu sering mengambil keputusan berdasarkan heuristics dan bias kognitif. Dalam era media sosial, bias tersebut semakin diperkuat oleh arus informasi yang cepat, viral, dan emosional.

Salah satu bentuknya adalah *herd behavior* dalam investasi. Seorang mahasiswa melihat banyak temannya membeli saham atau aset tertentu karena sedang “trending”. Tanpa analisis fundamental, ia ikut membeli karena takut tertinggal. Ketika harga turun, ia panik dan menjual dalam kondisi rugi.

Fenomena lain adalah *fear of missing out* (FOMO). Notifikasi diskon seperti “Diskon 85% hanya 2 jam” mendorong individu melakukan pembelian impulsif meskipun barang tersebut tidak dibutuhkan. Keputusan diambil karena takut kehilangan kesempatan, bukan berdasarkan kebutuhan rasional.

*Overconfidence* juga sering terjadi dalam aktivitas trading. Setelah memperoleh keuntungan kecil, seseorang merasa memiliki kemampuan analisis yang tinggi dan mulai berinvestasi dalam jumlah besar tanpa manajemen risiko yang memadai. Shefrin (2007) menjelaskan bahwa emosi dan *overconfidence bias* dapat mengalahkan rasionalitas ekonomi.

Budaya konsumtif digital semakin diperkuat dengan adanya kemudahan transaksi non-tunai. Karena tidak melihat uang fisik keluar, individu cenderung merasa pengeluaran lebih ringan. Fenomena ini berkaitan dengan konsep *mental accounting* dalam *behavioral finance*, di mana individu memperlakukan uang digital secara berbeda dari uang tunai. Dalam konteks ini, literasi keuangan tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai alat pengendalian diri dan kesadaran risiko terhadap bias perilaku.

#### **d. Rendahnya Literasi Digital dan Kerentanan terhadap Kejahatan Siber**

Tantangan terakhir adalah rendahnya literasi digital yang meningkatkan kerentanan terhadap kejahatan siber. Arner et al. (2016) menyatakan bahwa inovasi *fintech* membawa risiko baru, termasuk *cyber risk* dan *fraud digital*. Oleh karena itu, literasi keuangan di era digital tidak dapat dipisahkan dari literasi digital.

Rendahnya pemahaman mengenai keamanan digital membuat masyarakat mudah menjadi korban phishing, penipuan investasi, dan pinjaman online ilegal. Misalnya, seseorang menerima email yang mengatasnamakan bank dan diminta memasukkan PIN serta kode OTP. Karena

kurang memahami prinsip keamanan data, ia mengikuti instruksi tersebut dan kehilangan dana.

Kasus lain adalah pengunduhan aplikasi pinjaman online tanpa memeriksa legalitasnya. Ketika terjadi keterlambatan pembayaran, individu mengalami intimidasi dan penyalahgunaan data kontak. Demikian pula, tawaran investasi dengan imbal hasil 30% per bulan sering diterima tanpa analisis rasional karena tidak memahami bahwa return tinggi selalu disertai risiko tinggi.

OECD (2016) menegaskan bahwa literasi mencakup kemampuan mengevaluasi risiko dan melindungi diri dari kerugian. Namun dalam praktiknya, banyak masyarakat belum memiliki keterampilan tersebut, sehingga menjadi rentan terhadap eksploitasi digital.

Secara keseluruhan, tantangan peningkatan literasi keuangan di Indonesia bersifat multidimensional, meliputi ketimpangan pendidikan, kompleksitas teknologi, bias psikologis, serta rendahnya literasi digital. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan terpadu yang mencakup pendidikan formal, regulasi, serta penguatan kesadaran digital masyarakat.

Tanpa penguatan literasi yang komprehensif, revolusi keuangan digital berpotensi memperbesar kerentanan finansial masyarakat. Sebaliknya, jika literasi keuangan dan literasi digital dikembangkan secara simultan, masyarakat akan lebih siap menghadapi transformasi ekonomi digital secara rasional, aman, dan berkelanjutan.

#### **5. Implikasi terhadap Kebijakan dan Praktik Edukasi Keuangan**

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan finansial masyarakat Indonesia di era digital. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara

pemerintah, lembaga pendidikan, dan industri keuangan dalam mengembangkan program literasi yang berkelanjutan.

Pemerintah dan OJK perlu memperkuat regulasi serta memperluas program edukasi keuangan berbasis digital. Lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan literasi keuangan dalam kurikulum formal, terutama pada tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Selain itu, pelaku industri *fintech* diharapkan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada pengguna. Penyediaan informasi yang transparan dan mudah dipahami dapat membantu masyarakat mengambil keputusan yang lebih rasional. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan nasional.

#### **E. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Berdasarkan kajian pustaka dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan finansial individu di era revolusi keuangan digital. Perkembangan layanan keuangan berbasis teknologi telah memberikan kemudahan akses dan efisiensi transaksi bagi masyarakat, namun sekaligus meningkatkan kompleksitas dalam pengelolaan keuangan.

Literasi keuangan menjadi faktor utama yang menentukan kemampuan individu dalam memahami karakteristik produk keuangan digital, mengelola risiko, serta menyesuaikan keputusan finansial dengan tujuan jangka panjang. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu memanfaatkan layanan keuangan digital secara bijak, sedangkan individu dengan literasi rendah lebih rentan terhadap perilaku konsumtif, penggunaan utang berlebihan, serta praktik investasi yang tidak aman.

Dalam konteks Indonesia,

peningkatan inklusi keuangan digital belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan literasi keuangan masyarakat. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara akses dan pemahaman, yang berpotensi menimbulkan permasalahan keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, literasi keuangan berfungsi tidak hanya sebagai sarana peningkatan kesejahteraan individu, tetapi juga sebagai instrumen perlindungan dalam sistem keuangan digital.

Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan literasi keuangan merupakan prasyarat utama dalam menciptakan pengambilan keputusan finansial yang rasional, bertanggung jawab, dan berkelanjutan di era digital.

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

##### **1. Bagi Pemerintah dan Regulator**

Pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan perlu memperluas dan memperkuat program literasi keuangan berbasis digital secara berkelanjutan, terutama bagi kelompok masyarakat rentan, mahasiswa, dan pelaku UMKM. Selain itu, pengawasan terhadap produk keuangan digital perlu ditingkatkan guna melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang merugikan.

##### **2. Bagi Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan di tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi, disarankan mengintegrasikan materi literasi keuangan dalam kurikulum formal. Pendidikan literasi keuangan hendaknya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif melalui studi kasus dan simulasi keuangan digital.

##### **3. Bagi Industri Keuangan dan *Fintech***

Pelaku industri keuangan digital diharapkan berperan aktif dalam meningkatkan edukasi pengguna melalui penyediaan informasi yang transparan, sederhana, dan mudah

dipahami. Edukasi ini dapat dilakukan melalui aplikasi, media sosial, maupun program literasi bersama masyarakat.

**4. Bagi Masyarakat**

Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi keuangan dengan secara aktif mencari informasi, mengikuti program edukasi, serta bersikap kritis terhadap setiap produk dan layanan keuangan yang digunakan. Sikap bijak dan rasional dalam pengelolaan keuangan menjadi kunci dalam menjaga stabilitas finansial pribadi.

**5. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Saran untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan pendekatan empiris melalui survei atau eksperimen guna mengukur secara langsung pengaruh literasi keuangan terhadap pengambilan keputusan finansial. Selain itu, penelitian dapat difokuskan pada kelompok tertentu, seperti mahasiswa, pekerja muda, atau pelaku UMKM, agar diperoleh hasil yang lebih spesifik dan mendalam.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arner, D. W., Barberis, J. N., & Buckley, R. P. (2016). *The evolution of fintech: A new post-crisis paradigm?* *Georgetown Journal of International Law*, 47(4), 1271–1319.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Gomber, P., Kauffman, R. J., Parker, C., & Weber, B. W. (2018). *On the fintech revolution: Interpreting the forces of innovation, disruption, and transformation in financial services*. *Journal of Management Information Systems*, 35(1), 220–265.
- Huston, S. J. (2010). *Measuring financial literacy*. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The economic importance of financial literacy: Theory and evidence*. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022*. OJK.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2016). *OECD/INFE international survey of adult financial literacy competencies*. OECD Publishing.
- Shefrin, H. (2007). *Behavioral corporate finance: Decisions that create value*. McGraw-Hill/Irwin.
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1974). *Judgment under uncertainty: Heuristics and biases*. *Science*, 185(4157), 1124–1131.
- Xiao, J. J., & O’Neill, B. (2016). *Consumer financial education and financial capability*. *International Journal of Consumer Studies*, 40(6), 712–721.

## BIODATA PENULIS

**Antonius Krisdianto**, mahasiswa pada Program Studi Manajemen ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta.

**Susi Hermawanti**, lahir di Pekalongan 6 Maret 1968. Menyelesaikan S1 pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 1991. Lulus Program S2 Magister Manajemen pada Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2002. Sejak tahun 1994 menjadi dosen tetap ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Manajemen Keuangan, Statistika Bisnis dan Metodologi Penelitian. Jabatan akademik Lektor IIID.

**Ch. Kurnia Dyah Marhaeni**, lahir di Salatiga, 31 Desember 1970. Tahun 1994 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Komunikasi Massa Fisip Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tahun 2002 menyelesaikan pendidikan S2 Magister Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tahun 1996 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Hubungan Masyarakat ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata Kuliah yang diampu: Manajemen Public Relations, Corporate Event Manajemen, Penulisan Naskah Public Relations dan Employee Relations. Jabatan Fungsional: Lektor.

**Benedicta Budiningsih, S.Pd., M.M**, lahir di Bantul, 14 September 1971. Tahun 1997 menyelesaikan pendidikan Sarjana Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial/Pendidikan Akuntansi FKIP USD. Tahun 2002 menyelesaikan pendidikan Magister Manajemen pada Program Pasca Sarjana UAJY Yogyakarta. Sejak 2001 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Manajemen ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta mata kuliah Dasar-dasar Akuntansi, Akuntansi Biaya, Akuntansi Manajemen, Aplikasi Komputer Bisnis.

**Bonifasius Andre Satriatama**, mahasiswa pada Program Studi Manajemen ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta.

**Gregorius Jarot Windarto**, lahir di Yogyakarta pada tanggal 27 Februari 1965. Tahun 1991 menyelesaikan Pendidikan Sarjana Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tahun 1996 menyelesaikan Pendidikan Magister Manajemen pada Program Pasca Sarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Sejak 1992 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Manajemen ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Penulis memiliki pengalaman mengajar untuk mata kuliah Manajemen Pemasaran, Manajemen Operasi, Etika Bisnis dan Pengantar Bisnis. Jabatan Fungsional: Lektor Penata III/c.

**Petrus Sutono**, lahir di Sleman tanggal 16 Juni 1970. Tahun 1996 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tahun 1998 menyelesaikan pendidikan S2 pada Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tahun 2011 Menyelesaikan pendidikan S2 pada Program Studi Pasca Sarjana Magister Teknik Informatika Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Sejak tahun 1998 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Manajemen ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu adalah Perpajakan, Sistem Informasi Manajemen, Kewirausahaan, dan Perilaku Konsumen.

**Agustinus Iryanto B.P.**, lahir di Merauke, 2 November 1970. Tahun 2010 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Sistem Informasi, Universitas Teknologi Digital Indonesia (d/h. STMIK

AKAKOM). Tahun 2025 menyelesaikan pendidikan S2 Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tahun 2025 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Hubungan Masyarakat ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata Kuliah yang diampu: Aplikasi Komputer Perkantoran, Aplikasi Komputer Kehumasan, Desain Grafis Fotografi, Produksi Media Audio Visual, Monitoring dan Analisis Media. Jabatan Fungsional:

-

## PEDOMAN PENULISAN

### BAHASA

1. Naskah yang diserahkan kepada Tim Redaksi ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
2. Naskah ditulis sesingkat dan selugas mungkin dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan yang baik dan benar.

### FORMAT

1. Teks naskah atau manuskrip diketik dalam MS-Word setebal 15-20 halaman A-4 dengan huruf Times New Roman atau Arial 12 point spasi ganda. Khusus kutipan langsung diindent sejauh tabulasi.
2. Marjin (batas tepi) bagian atas 2 cm, bawah 4 cm, samping kanan 3 cm dan samping kiri 1,5 cm.
3. Naskah atau manuskrip diserahkan dalam rupa print-out di atas kertas putih yang dapat dibaca dengan jelas, disertai data elektronisnya dalam disket, CD, Flash Disk, atau sarana lain yang dapat diakses Tim Redaksi.
4. Pada halaman cover dicantumkan judul tulisan, nama penulis, gelar, jabatan serta institusinya, dan catatan kaki yang menunjukkan kesediaan penulis memberikan data-data lebih lanjut.
5. Pada setiap halaman (termasuk tabel, lampiran, dan acuan/kepuustakaan) diberi angka halaman urut dengan angka 1 dan seterusnya. Khusus bagian/halaman pertama tulisan tidak diberi judul dan angka halaman.
6. Jika tidak digunakan dalam tabel, daftar, unit atau kuantitas matematis, statistik, teknis keilmuan (jarak, bobot, ukuran), angka-angka harus dilafalkan (dieja) lengkap: dua kali suku bunga yang berlaku. Dalam berbagai kasus, angka perkiraan juga dieja lengkap: masa berlakunya kira-kira lima tahun.
7. Jika dipergunakan dalam konteks nonteknis, persentase dan pecahan desimal ditulis (dieja) lengkap. Jika

digunakan dalam kerangka bahasan teknis ditulis % atau .....

8. Kata kunci dicantumkan setelah abstrak, terdiri atas empat kata kunci, untuk membantu si pemberi indeks.

### ABSTRAK

1. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata, dicantumkan pada halaman tersendiri sebelum teks isi.
2. Jika naskah berbahasa Indonesia, abstrak ditulis dalam Bahasa Inggris, sebaliknya jika naskah berbahasa Inggris, abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia.
3. Abstrak mencakup ikhtisar pertanyaan dan metode penelitian, temuan dan pentingnya temuan, serta kontribusinya bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
4. Judul harus dicantumkan pada halaman abstrak, dengan disertai nama penulis dan institusinya.

### TABEL DAN GAMBAR

1. Semua tabel dan gambar (grafik) yang diperlukan untuk mendukung pembahasan isi naskah dicantumkan pada halaman terpisah dan ditempatkan pada akhir teks yang berkaitan.
2. Tiap-tiap tabel dan gambar (grafik) diberi nomor urut dan judul sesuai dengan isi tabel dan gambar (grafik) termaksud.
3. Dalam teks harus terdapat acuan ke tiap-tiap tabel dan gambar (grafik) yang dicantumkan.
4. Atas tiap tabel dan gambar (grafik) harus ditunjukkan letak persisnya dalam teks dengan mempergunakan notasi yang tepat.
5. Tabel dan gambar (grafik) harus dapat diinterpretasikan tanpa harus mengacu pada teks yang sesuai.
6. Keterangan tentang sumber dan catatan harus dicantumkan di bawah tabel atau grafik.

7. Persamaan-persamaan diberi nomor dalam kurung dan penulisannya rata margin sebelah kanan.

## **DOKUMENTASI**

### **A. Acuan Karya**

1. Setiap karya yang diacu dipertanggungjawabkan dengan mencantumkan nama penulis dan tahun penerbitannya sebagaimana tercantum dalam Daftar Pustaka. Kecuali itu penulis harus berusaha mencantumkan halaman karya yang diacu.
2. Contoh penulisannya: Seorang penulis (Kartajaya, 2003); dua orang penulis (Kartajaya dan Yuswohady, 2004); lebih dari dua orang penulis (Kartajaya et al. 2003), lebih dari dua sumber yang diacu bersamaan (Kartajaya, 2003; Handoko, 2004); dua tulisan atau lebih oleh seorang penulis (Kartajaya, 2003, 2004).
3. Untuk menghindari kerancuan, sebelum menuliskan angka halaman gunakan titik dua (Kartajaya, 2003:177).
4. Apabila pengarang yang diacu menerbitkan beberapa karya tulisnya sekaligus pada tahun yang sama dan semuanya harus diacu, sebaiknya digunakan akhiran a, b, c dan seterusnya: (Kartajaya, 2003a); (Kartajaya, 2003c); (Kartajaya, 2003 b; Handoko, 2004c).
5. Jika nama penulis yang diacu sudah disebutkan dalam teks, maka tidak perlu diulang: "Dikatakan oleh Kartajaya (2003:177), bahwa ...."
6. Jika tulisan yang diacu merupakan karya sebuah institusi, maka penulisan acuan harus menggunakan akronim atau singkatan sependek mungkin: (BEJ, 1998)
7. Jika tulisan yang diacu berasal dari kumpulan tulisan yang diketahui nama penulisnya, maka yang dicantumkan adalah nama penulis dan tahun penerbitan tulisan. Jika nama penulis tidak diketahui, maka yang dicantumkan

adalah nama penyunting dan tahun penerbitan kumpulan tulisan.

### **B. Daftar Acuan/Daftar Pustaka**

1. Pada akhir naskah/manuskrip dicantumkan Daftar Acuan atau Daftar Pustaka dan hanya berisi karya-karya yang diacu.
2. Setiap entri dalam daftar memuat semua data yang dibutuhkan, dengan format berikut.
  - a. Acuan diurutkan secara alfabetis berdasarkan nama akhir (keluarga) pengarang pertama atau institusi yang bertanggung jawab atas karya termaksud.
  - b. Setelah tanda koma, tambahkan inisial nama depan pengarang dan selalu diakhiri tanda titik.
  - c. Setelah koma, tuliskan tahun terbit karya termaksud dan diakhiri tanda titik.
  - d. Selanjutnya tuliskan judul jurnal atau karya yang diacu, dan tidak boleh disingkat.
  - e. Jika ada dua karya atau lebih dari penulis yang sama, maka penulisannya diurutkan secara kronologis (menurut tahun terbitnya).
  - f. Jika ada dua karya atau lebih dari penulis yang sama dan diterbitkan pada tahun yang sama, maka penulisannya dibedakan dengan huruf yang diletakkan di belakang angka tahun.
3. Contoh Penulisan:
  - a. Majalah  
Sinamo, J.H. 1999. "Learning for Success," *Manajemen*, 125, pp.3-5.
  - b. Jurnal  
Klimoski, R. & S. Palmer, 1993. "The ADA and the hiring process in organizations," *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 45, pp. 10-36.

- c. Buku  
Zikmund, W. G. 2000. Business research methods, 3rd edition, Orlando, The Dryden Press.

- d. Kumpulan Tulisan  
Jika nama penulis diketahui:  
Anderson, W. 1958. Kerangka Analitis untuk Pemasaran. Dalam A. Usmara & B. Budiningsih (Penyunting). 2003. Marketing Classic, pp 55-76, Yogyakarta: Penerbit Amara Books.

Jika nama penulis tidak diketahui:  
Harianto, F, & S. Sudomo, 1998. Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia, pp. 25-134.

- e. Tesis/Disertasi  
Sanusi, E.S. 2001. Faktor-faktor permintaan dan penawaran yang mempengaruhi premium asing di Bursa Efek Jakarta, Tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- f. Artikel On-Line  
Meyer, A.S. & K.Bock. 1992. Employee assistant programs supervisory referrals: Characteristics of referring and nonreferring supervisors (On-Line), Available <http://Hostname:www.businessmags.com,Directory:main/article.html>

#### **CATATAN KAKI**

1. Catatan kaki tidak digunakan untuk menuliskan acuan.
2. Catatan kaki hanya digunakan untuk memberikan informasi lebih lanjut atas suatu pokok bahasan, yang jika dicantumkan dalam teks dapat mengganggu kesinambungan tingkat keterbacaan teks.
3. Catatan kaki diletakkan pada akhir teks yang hendak dijelaskan, ditandai dengan nomor urut angka Arab yang ditulis superskrip.
4. Keterangan catatan kaki diketik dengan spasi ganda pada bagian bawah halaman yang berkaitan, ditandai (diawali) dengan angka Arab yang sesuai dan diketik superskrip.